

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa dan sebagai proses mengubah tingkah laku anak agar mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan di mana individu itu berada.

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia. Oleh karena itu mutu pendidikan di sekolah harus mendapat perhatian serius.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas. Dimana peranan guru sangatlah penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar serta dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu membuat suasana kelas yang hidup yang dapat membuat motivasi siswa meningkat, sehingga dapat membuat siswa semangat dan tekun dalam belajar.

Pendidikan Sains seperti pendidikan yang pada umumnya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu pendidikan sains sering mengalami pengkajian ulang dan pembaruan untuk mencari bentuk yang paling sesuai. Pembelajaran sains merupakan aktifitas nyata anak dengan berbagai objek yang dilihat dan

dipelajari serta merupakan hal yang utama yang perlu dikembangkan. Dalam pembelajaran seperti ini anak langsung berbuat dan belajar mengenai apa yang dinamakan sains.

Dalam hal ini anak dengan sendirinya menginternalisasikan proses pendidikan dan menjadikan mereka berdaya menggunakan pengetahuan mereka. Pendidikan sains bukanlah transfer pengetahuan guru sebagai sumber pengetahuan dari guru kepada peserta didik, oleh sebab itu “terjadi pendidikan yang monoton, pembelajaran yang seperti itu, sesuatu pembelajaran yang pendidikan tidak akan menghasilkan generasi terdidik dan berkualitas” (Soidijarto, 1995).

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan di dalam proses pembelajaran, karena pada saat pembelajaran sains masih banyak materi-materi yang masih terasa asing bagi siswa, sehingga penyampaian materinya tidak bisa hanya menggunakan metode ceramah semata. Karena dengan metode ceramah yang terlalu monoton akan membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Jika motivasi belajar siswa menurun, secara otomatis hasil belajarnya akan menurun juga. Karena dengan memiliki motivasi siswa akan giat dan semangat dalam belajar. Pembelajaran sains merupakan proses konstruksi pengetahuan (Sains) melalui aktifitas berpikir. Anak diberi kesempatan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui proses komunikasi. Menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan yang berdaya, serta mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa . oleh karena itu

pembelajaran sains lebih tepat menggunakan Model Kontekstual. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengkaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hasil pengamatan dan juga pengalaman peneliti di SD Negeri 105354 Purwodadi sampai sekarang banyak siswa yang memiliki kemampuan daya serap yang lambat dalam proses belajar mengajar, perlu diperhatikan serta memerlukan bimbingan yang lebih agar menumbuhkan kompetensi yang mereka miliki, serta proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan bukan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak memahami konteks dari makna pelajaran yang mereka terima. Berdasarkan hasil observasi guru IPA kelas V di SD Negeri 105354 Purwodadi, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan Pembelajaran lingkungan sebab guru masih menggunakan pendekatan Konvensional, artinya guru tidak menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membawa siswa menjadi bosan dan tidak suka pada pelajaran sains yang akhirnya tingkat daya serapnya menjadi rendah. Kondisi inilah yang dapat mengurangi motivasi dan kemampuan berfikir siswa tentang pembelajaran sains yang mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif, Siswa menjadi mengantuk, bosan dan jenuh, dan tidak tertarik terhadap pelajaran, saat proses

pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini jelas berdampak pada motivasi belajar siswa.

Di dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru harus mengetahui permasalahan yang dihadapi anak didiknya, permasalahan pada anak didiknya sangat kompek sekali terutama yang berhubungan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar dapat ditunjang beberapa faktor yang mempengaruhi seperti anak lebih suka bermain, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak, dan kurang terampilnya guru dalam memberikan penguatan dalam proses pembelajaran yang bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan, jenuh dan mengantuk karena tertarik dengan pelajaran yang berlangsung. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak sangat penting karena tugas guru selain mengajar juga perlu meningkatkan prestasi pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sains Kelas V SD 105354 PURWODADI”

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa.
2. Kegiatan belajar mengajar monoton
3. Guru hanya menggunakan Metode Ceramah

4. Siswa memiliki kemampuan daya serap yang lambat dalam proses belajar mengajar.
5. Mengajar masih menekankan pada guru bukan berpusat pada siswa .
6. Guru masih menggunakan pendekatan konvensional.
7. pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep- konsep yang terdapat di dalam buku.
8. Kurang terampilannya guru dalam memberikan penguatan dalam proses pembelajaran.

1.3 . Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terhindar dari kesimpangsiuran pada hasil penelitiannya, maka penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Pembelajaran Sains Pada Pokok Bahasan Gaya Gesek Di Kelas V SD Negeri No. 105354 Purwodadi T.A 2013/2014”

1.4 . Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri Gaya Gesek Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Sains Di Kelas V SD Negeri No .105354 Purwodadi T.A 2013/ 2014”?

1.5 . Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Inkuiri Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Sains Siswa Di Kelas V SD Negeri No. 105354 Purwodadi T.A 2013/2014.

1.6 . Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain adalah:

1. Bagi siswa, meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Sains sehingga hasil belajarnya juga meningkat.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran didalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan di SD Negeri No.105354 Purwodadi.
4. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan masukan dan menambah wawasan berfikir guna meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.